

Sungai Bagi Masyarakat Kuala Pembuang dalam Cerpen “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematian” Karya Sandi Firly

Septian Rifki Sugiarto

Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Pos-el: sptianrifki@gmail.com

Asbtrak: Karya sastra sering kali memberikan gambaran mendalam kehidupan masyarakat di suatu daerah, misalnya di Pulau Kalimantan. Kalimantan yang memiliki banyak sungai berukuran besar maupun kecil membuat masyarakatnya tidak bisa lepas dari lingkungan tersebut. Hubungan erat antara masyarakat dan sungai terlihat dalam cerpen “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematian” karya Sandi Firly yang berlatar di Kuala Pembuang, Kalimantan Tengah. Untuk itu penelitian ini membahas peran sungai bagi masyarakat dalam mendukung kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yang menekankan pada karya sastra sebagai cerminan realitas masyarakat. Pengumpulan datanya dilakukan dengan pencatatan, sedangkan teknik analisis datanya yakni analisis interpretasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sungai bagi masyarakat Kuala Pembuang menjadi jalur transportasi, sumber ekonomi, pusat aktivitas sosial, dan penghubung dengan kampung halaman. Meskipun demikian, peran sungai semakin berkurang dan memudar setelah menghilangnya bisnis kayu. Kondisi ini secara langsung berdampak besar pada kehidupan masyarakat Kuala Pembuang.

Kata kunci: Peran, Sungai, Masyarakat, Kalimantan, Kuala Pembuang

Abstract: Literary works often provide an in-depth picture of people's lives in an area, for example on the island of Kalimantan. Kalimantan, which has many large and small rivers, means that its people cannot be separated from this environment. The close relationship between the community and the river can be seen in the short story “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematian” by Sandi Firly, which is set in Kuala Pembuang, Central Kalimantan. For this reason, this research discusses the role of rivers for society in supporting daily life. This research uses a literary sociology approach, which emphasizes literary works as a reflection of society's reality. Data collection was carried out by recording, while the data analysis technique was interpretive analysis. The results of this research show that the river for the people of Kuala Pembuang is a transportation route, economic source, center of social activity, and connection with their hometown. Nevertheless, the role of rivers diminished and faded after the disappearance of the timber business. This condition directly has a big impact on the lives of the people of Kuala Pembuang.

Keywords: Role, River, Society, Kalimantan, Kuala Pembuang

Pendahuluan

Karya sastra yang berangkat dari realitas sering kali memberikan gambaran mendalam mengenai kehidupan masyarakat di suatu daerah. Dalam karya sastra semacam ini, biasanya terdapat penggambaran yang rinci tentang lingkungan fisik yang melingkupi masyarakat dan bagaimana elemen-elemen tersebut berinteraksi dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, bagaimana lingkungan fisik memengaruhi struktur sosial dan ekonomi mereka.

Pengarang memang sering menggambarkan berbagai aspek kehidupan dan lingkungan sosial yang ada di sekitar atau dekat dengannya dalam karya sastra ciptaannya (Larasati, 2021; Bunga dkk., 2024). Oleh sebab itu, karya sastra dapat menjadi salah satu media penting untuk memahami kehidupan masyarakat di suatu daerah. Dalam konteks ini, karya sastra mampu menjadi alat yang efektif untuk menjelaskan dan mengeksplorasi keunikan serta tantangan yang dihadapi oleh individu dan masyarakat.

Ketika membahas suatu daerah dalam karya sastra, Pulau Kalimantan adalah satu contoh yang menarik untuk diperhatikan. Kalimantan sering dijuluki sebagai “Pulau Seribu Sungai” sebagai penanda bahwa di pulau ini banyak ditemukan sungai besar maupun kecil (Nidikara & Widjaja, 2017; Sugiarto dkk., 2023; Situyu, 2024). Sungai bahkan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di berbagai daerah di Kalimantan sejak lama (Riana, 2020; Prastiwi, 2021). Semua itu dikarenakan sungai-sungai tidak hanya menyediakan sumber air dan transportasi, tetapi juga menjadi pusat kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya.

Dalam karya sastra, gambaran tentang sungai-sungai Kalimantan sering digunakan untuk menggambarkan hubungan yang kompleks antara manusia dengan lingkungan. Termasuk bagaimana sungai membentuk pola hidup masyarakat, memengaruhi struktur sosial, dan membentuk identitas budaya mereka. Karya-karya semacam ini bisa mengungkapkan keunikan dan kompleksitas kehidupan di daerah yang dekat dengan sungai sehingga mampu menjadikannya sebagai bacaan menarik dan memberi wawasan baru.

Cerpen “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematian” karya Sandi Firly adalah salah satu karya sastra yang mengisahkan hubungan masyarakat dengan sungai di suatu daerah bernama Kuala Pembuang. Jika mengacu pada realitas, maka Kuala Pembuang merupakan salah satu daerah di Kalimantan Tengah tepatnya di Kabupaten Seruyan. Daerah yang termasuk wilayah pesisir ini merupakan Ibu Kota Kabupaten Seruyan (Kamaliah & Marlina, 2021; Sukmana dkk., 2024). Cerpen yang pernah dimuat *Kompas* pada

14 April 2024 ini sangat menarik lantaran menggambarkan kedekatan dan pentingnya keberadaan Sungai bagi masyarakat Kuala Pembuang.

Berangkat dari gambaran cerpen, penelitian ini mendalami peran sungai bagi masyarakat Kuala Pembuang dengan lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana sungai berperan sebagai bagian integral dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran sungai dalam mendukung aktivitas sehari-hari serta dampaknya terhadap kesejahteraan dan interaksi sosial masyarakat Kuala Pembuang.

Terdapat dua penelitian yang cukup relevan dan berhubungan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian Riana (2020) berjudul "Wajah Pasar Terapung sebagai Ikon Wisata Banjarmasin, Kalimantan Selatan dalam Sastra". Penelitian ini menunjukkan bahwa daya tarik pasar terapung dalam karya sastra yakni berupa atraksi, fasilitas, serta aksesibilitas dan sarana pendukung. Eksistensi pasar terapung dapat terjaga dikarenakan adanya upaya regenerasi penerus, promosi wisata, dan juga kegiatan kreatif yang menarik wisatawan.

Kedua, penelitian Sugiarto & Anggraeni (2024) berjudul "*The Function Of Rivers For Society In The Short Story 'Gagal Landing' By Achmad Supardi*". Penelitian ini mengkaji fungsi Sungai Brisbane dan Sungai Martapura bagi masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua sungai tersebut memiliki peran penting bagi masyarakat. Sungai Brisbane berfungsi sebagai tempat rekreasi, bersantai, dan berkumpul, serta sebagai jalur transportasi air. Tidak jauh berbeda, Sungai Martapura juga digunakan sebagai jalur transportasi air, serta pusat kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat sekitar.

Terlihat bahwa penelitian Riana (2020) lebih menekankan pada aspek pasar terapung sebagai ikon wisata dan daya tariknya dalam karya sastra. Sementara itu, Sugiarto & Anggraeni (2024) membahas fungsi Sungai Brisbane dan Sungai Martapura dalam konteks sosial dan ekonomi. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa belum ada penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi peran sungai bagi masyarakat Kuala Pembuang dalam konteks cerpen "Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematian". Terlebih lagi, cerpen tersebut belum pernah diteliti sebelumnya.

Penelitian ini dapat mengungkapkan bahwa sungai bukan hanya sebagai sumber kehidupan, tetapi juga bagian integral dari masyarakat Kuala Pembuang yang mendukung konteks sosial dan ekonomi mereka. Penelitian ini juga dapat menunjukkan bahwa peran sungai tersebut dapat mengalami

perubahan dan pemunduran akibat berbagai faktor eksternal. Perubahan ini secara langsung juga memengaruhi kehidupan masyarakat.

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan sosiologi sastra, yang menekankan pada karya sastra sebagai cerminan realitas masyarakat. Dengan demikian, fokus penelitian ini tidak terletak pada pengarang atau pembaca, melainkan pada teks karya sastra itu sendiri. Sosiologi sastra mempertimbangkan berbagai aspek kemasyarakatan yang terdapat dalam karya sastra (Damono, 1978). Dalam konteks penelitian ini, sosiologi sastra digunakan untuk mendalami bagaimana sungai berperan dalam menopang kehidupan masyarakat, serta menggali makna simbolis sungai dalam konteks yang lebih luas.

Cerpen “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematian” karya Sandi Firly menggambarkan kedekatan masyarakat Kuala Pembuang dengan sungai. Sungai menjadi bagian integral yang mendukung aspek sosial dan ekonomi mereka. Terlepas dari hal itu, peran sungai juga dapat berubah sewaktu-waktu. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya mendalami hubungan masyarakat dengan sungai, tetapi juga mengungkap bagaimana perubahan yang terjadi.

Metode

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data yang digunakan yakni cerpen “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematian” karya Sandi Firly. Cerpen ini pernah dimuat *Kompas* pada 14 April 2024. Data dalam cerpen tersebut didukung berbagai referensi yang relevan dengan bahasan penelitian yakni hubungan antara sungai dan masyarakat.

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara pencatatan. Hal pertama yang penulis lakukan yaitu membaca cerpen dengan cermat. Proses ini penting guna dapat memahami gambaran cerpen secara menyeluruh. Setelahnya, mencatat detail-detail penting yang berhubungan dengan pembahasan. Untuk teknik analisis data yaitu menggunakan teknik analisis interpretasi. Hasil analisis disusun dengan metode deskriptif agar dapat menyajikan pemaparan yang rinci, sistematis, dan mudah dipahami.

Hasil dan Pembahasan

Cerpen “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematian” karya Sandi Firly yang berlatar di Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan

menggambarkan kedekatan masyarakat dengan sungai. Sungai menjadi bagian integral yang mendukung berbagai aspek dalam kehidupan mereka. Sungai menjadi jalur transportasi, sumber ekonomi, pusat aktivitas sosial, dan penghubung dengan kampung halaman.

Jalur Transportasi

Sungai digunakan sebagai jalur transportasi, utamanya sebelum munculnya moda transportasi modern. Meskipun demikian, pada saat ini sungai masih sering digunakan sebagai jalur transportasi di Kalimantan (Rochgiyanti, 2011; Mentayani, 2019). Sebagai jalur transportasi, sungai menghubungkan daerah terpencil atau sulit dijangkau melalui jalur darat. Hal ini membuatnya sangat berguna untuk transportasi barang maupun orang.

Kondisi serupa juga berlaku pada sungai di Kuala Pembuang. Sungai di daerah ini dalam cerpen digambarkan digunakan sebagai jalur transportasi. Pada saat bisnis kayu masih berjalan, sungai dimanfaatkan sebagai jalur untuk mendistribusikan kayu yang telah ditebang dari hutan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan cerpen berikut.

“Kampung kecil di Kalimantan Tengah yang berada di ujung bagian selatan berbatasan dengan Laut Jawa, tempat dulu gelondongan-gelondongan kayu hasil penebangan hutan di sepanjang tepian sungai bagian hulu—entah legal ataukah liar, diparkir sementara sebelum akhirnya kayu jenis tengkawang, sengon, bahkan ulin itu dibawa keluar dari muara oleh kapal tunda.” (Firly, 2024)

Berdasarkan kutipan cerpen tersebut, sungai memainkan peran penting sebagai jalur transportasi dalam bisnis kayu. Gelondongan kayu yang dipotong dari hutan di daerah hulu disimpan sementara di sepanjang tepian sungai. Hal ini memudahkan pengelolaan kayu sebelum diangkut lebih jauh dengan menggunakan kapal tunda.

Keberadaan sungai dapat mengurangi kesulitan dan biaya yang dikeluarkan jika menggunakan jalur transportasi darat. Terlebih lagi kemungkinan medan dan infrastruktur di sekitar Kuala Pembuang masih sangat terbatas. Dengan memanfaatkan aliran sungai, pengangkutan kayu menjadi lebih efisien, mudah, dan terjangkau. Selain itu, pengangkutan dengan jalur sungai juga dapat mengurangi kerusakan pada kayu dan memudahkan proses pemindahan dalam jumlah besar.

Penulis menduga bahwa sungai tidak hanya digunakan sebagai jalur transportasi barang dalam hal ini kayu. Akan tetapi, juga digunakan oleh

masyarakat Kuala Pembuang dan sekitarnya sebagai jalur transportasi orang. Dugaan ini didukung dengan adanya pasar yang terletak di tepi sungai. Kemungkinan besar banyak orang yang menggunakan perahu atau kapal untuk mencapai lokasi tersebut.

Keberadaan pasar tersebut menunjukkan bahwa sungai memegang peranan penting dalam aktivitas sehari-hari masyarakat Kuala Pembuang dan sekitarnya. Sungai menjadi jalur utama untuk mobilitas manusia, baik untuk kegiatan perdagangan maupun keperluan pribadi. Semua itu menegaskan bahwa sungai berperan sebagai jalur transportasi multifungsi yang dapat mendukung kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat.

Terlihat jelas melalui gambaran cerpen bahwa sungai memainkan peran krusial sebagai jalur transportasi di Kuala Pembuang, baik untuk barang maupun manusia. Dengan menggunakan transportasi air, keberadaan sungai dapat menghubungkan Kuala Pembuang dan daerah sekitarnya, serta mendukung kehidupan sehari-hari masyarakat.

Pendukung Ekonomi Masyarakat

Sungai yang menjadi jalur transportasi kerap menjadi sumber dan mendukung ekonomi lokal. Melalui aliran airnya, sungai dapat memfasilitasi pengangkutan barang dan orang secara efisien. Ketika jalur darat tidak memungkinkan dan terlalu sulit, maka orang-orang akan memilih menggunakan sungai jalur transportasi (Wainarisi & Tumbol, 2022). Sungai menjadi jalur penting untuk pergerakan manusia, yang mendukung mobilitas penduduk dan mempermudah akses terkait aktivitas ekonomi.

Dalam cerpen, keberadaan sungai yang ada di Kuala Pembuang sangat berperan penting dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Tanpa adanya sungai, sukar rasanya ekonomi masyarakat Kuala Pembuang dapat tumbuh dan berkembang. Kondisi tersebut misalnya terlihat dalam kutipan cerpen berikut.

“... Deretan batang kayu gelondongan memenuhi tepian sungai di seberang sana, yang dulu mendatangkan ratusan pekerja dari Jawa, juga pelacur, ke kampungku.” (Firly, 2024)

Berdasarkan kutipan cerpen tersebut, sungai memainkan peran kunci dalam sistem ekonomi lokal dengan berfungsi sebagai titik pemberhentian sementara dan jalur transportasi batang kayu gelondongan. Batang kayu ini biasanya dikumpulkan di tepian sungai sebelum diangkut ke muara dan kemudian ke Pulau Jawa. Tanpa adanya sungai, pengangkutan kayu akan

menjadi jauh lebih sulit dan memerlukan metode yang lebih mahal serta kurang efisien.

Keberadaan sungai yang mendukung bisnis dengan menyediakan jalur transportasi, pada gilirannya dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat dalam ranah perkayuan. Hal ini memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi lokal. Selain itu, kedatangan ratusan pekerja dari Jawa dan pelacur ke Kuala Pembuang untuk terlibat dalam bisnis kayu juga memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian daerah tersebut. Kehadiran mereka tidak hanya memengaruhi dinamika sosial, tetapi juga meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa lokal. Alhasil, membuat keadaan ekonomi masyarakat setempat menjadi meningkat (Apriyanto & Harini, 2012; Moerad dkk., 2016; Mulyaningrum & Indah, 2019). Fungsi strategis sungai ini menunjukkan hubungan yang erat antara ekosistem dan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar.

Adanya pasar di Kuala Pembuang juga tidak bisa dilepaskan dari keberadaan sungai. Dalam realitas, memang banyak daerah di Kalimantan yang lokasi pasarnya berdekatan atau berada di area sungai (Susilowati, 2011; Bayu & Susanto, 2010; Ciptadi, 2013). Dalam cerpen, disebutkan bahwa Hasan dan Iwan duduk di "dermaga pasar". Hal ini menunjukkan bahwa dermaga tersebut mungkin terletak di tepi sungai dan berada dalam satu dengan kawasan pasar. Dermaga ini memainkan peran penting sebagai titik transit barang, yang memungkinkan barang-barang dari luar masuk atau keluar pasar.

Dengan demikian, dermaga dan sungai menjadi elemen krusial dalam struktur ekonomi pasar Kuala Pembuang. Sungai memungkinkan barang dapat diangkut dengan mudah ke pasar, sementara dermaga bertindak sebagai penghubung antara transportasi sungai dan aktivitas perdagangan di pasar itu sendiri. Tanpa adanya dermaga yang berfungsi baik dan akses yang lancar ke sungai, aktivitas ekonomi di pasar tersebut akan mengalami hambatan signifikan.

Sungai bagi masyarakat terlihat jelas menjadi sumber pendukung penting ekonomi masyarakat. Sungai tidak hanya berfungsi sebagai jalur transportasi, tetapi juga sebagai katalisator bagi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi di Kuala Pembuang dan sekitarnya. Sungai memfasilitasi mobilitas barang dan orang, menghubungkan kawasan-kawasan yang sebelumnya terisolasi, dan membuka akses pasar yang lebih luas.

Pusat Aktivitas Sosial

Sungai yang menjadi jalur transportasi dan sumber ekonomi secara otomatis juga menjadi pusat aktivitas sosial masyarakat. Meskipun kondisi tersebut semakin berkurang karena bisnis kayu sudah tidak lagi ada, namun dahulu sungai sangat memiliki hubungan erat dengan kehidupan sosial masyarakat Kuala Pembuang dan sekitarnya.

Sungai di Kuala Pembuang yang berfungsi sebagai jalur transportasi dan mendukung aktivitas ekonomi di pasar mampu menarik orang-orang untuk berkumpul di sekitarnya. Akibatnya, terjalin hubungan dan aktivitas sosial di masyarakat. Seiring waktu, terbentuklah kebiasaan dan rutinitas sehari-hari masyarakat Kuala Pembuang dan sekitarnya. Sungai pada akhirnya menjadi bagian integral dari kehidupan sosial mereka.

“Kulihat tubuh kecilku mencebur di sana bersama beberapa teman. Menantang diri, menyelam melintasi bagian bawah satu dua lambung kapal yang tambat, yang ketika menyembul kembali di permukaan di sisi lain kapal bagai menjemput kembali roh yang terlepas.” (Firly, 2024)

Rutinitas sehari-hari masyarakat yang berhubungan dengan sungai tergambar dalam kutipan cerpen tersebut. Bagi anak-anak sungai menjadi arena bermain yang menyenangkan. Aktivitas seperti mencebur ke dalam air dan menyelam di sekitar lambung kapal menunjukkan bahwa sungai adalah tempat di mana mereka menghabiskan waktu luang dan bersenang-senang. Selain itu, sungai juga menjadi tempat bagi anak-anak untuk mencari pengalaman baru dan menguji kemampuan diri. Menjadi sebuah gambaran betapa akrabnya mereka dengan lingkungan sekitar sungai.

Aktivitas bersama teman-teman di sungai juga menunjukkan adanya interaksi sosial dan pengalaman bersama yang memperkuat ikatan antarindividu. Oleh sebab itu, sungai juga berfungsi sebagai tempat untuk membangun dan mempererat hubungan sosial. Melalui pengalaman bersama dalam lingkungan yang menantang, hubungan di antara anak-anak dapat diperkuat dan membentuk pengalaman masa kecil.

Kedekatan antara anak-anak dengan sungai juga terlihat dari kebiasaan sehari-hari mereka yakni membuang kotoran ke sungai. Kebiasaan tersebut mencerminkan bagaimana sungai menjadi bagian dari rutinitas dan praktik sehari-hari. Hal ini mungkin saja tidak hanya dilakukan oleh anak-anak, tetapi termasuk juga para remaja dan orang tua.

“Terkadang, waktu malam saat terang bulan, kami berjongkok di tepian dermaga pasar dengan pantat telanjang menghadap sungai lalu menjatuhkan isi perut di sana. Setiap terdengar suara “plung”, selalu saja ada yang cekikikan di antara kami.” (Firly, 2024)

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana sungai berfungsi sebagai tempat membuang kotoran. Memang tidak jelas apakah semua orang melakukan hal serupa, namun tampak bahwa anak-anak sering membuang air besar di tepian dermaga. Jika mengacu dalam realitas, praktik semacam ini memang masih banyak dilakukan di Kalimantan (Hakim dkk., 2021; Syahwanti dkk., 2024). Tidak sedikit orang yang membuang kotoran langsung ke air sungai.

Praktik membuang kotoran ke sungai memang kurang memperhatikan dampak lingkungan. Akan tetapi, bagi anak-anak kebiasaan tersebut justru mampu menciptakan rasa kebersamaan dan interaksi sosial. Keberadaan sungai di sini memfasilitasi kegiatan yang menumbuhkan rasa kekeluargaan atau persahabatan di antara mereka. Hal itu ditandai dengan cekikikan dan kegembiraan saat mendengar suara *plung* ketika kotoran jatuh ke dalam sungai. Membuktikan bahwa terdapat kedekatan orang-orang dengan sungai dan bagaimana mereka menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

“Wan, kamu ingat Abul yang jatuh dari pohon rambai di sana?” tanyaku kepada Iwan, teman sejak kecil yang menemaniku duduk di tepian dermaga pasar sore itu.” (Firly, 2024)

Dermaga pasar yang menyuguhkan pemandangan sungai dalam kutipan cerpen tersebut menjadi tempat nyaman orang-orang untuk berkumpul, berbincang, dan bersantai. Lokasi ini biasanya menawarkan pemandangan yang indah dan suasana tenang sehingga ideal untuk mengadakan pertemuan santai ketika sore atau malam hari. Suara aliran air dan pemandangan alam menambah suasana yang nyaman, mengurangi stres, dan memungkinkan percakapan berlangsung dengan lebih lancar dan menyenangkan. Menjadi bukti bahwa sungai menyediakan lingkungan yang mendukung interaksi yang bermakna dan mempererat hubungan sosial.

Penghubung dengan Kampung Halaman

Selain sebagai jalur transportasi, sumber ekonomi, dan pusat aktivitas sosial, sungai bagi warga asli Kuala Pembuang juga berperan sebagai penghubung dengan kampung halaman. Sungai menjadi bagian penting dalam

kehidupan Hasan dan juga temannya yakni Iwan. Banyaknya kenangan yang dilakukan di tempat tersebut menjadi pengingat dan pengikatnya secara emosional dengan Kuala Pembuang.

Sungai bukan hanya sekadar elemen fisik dalam cerpen ini, tetapi juga representasi dari keterhubungan Hasan dengan kampung halamannya. Saat Hasan kembali ke kampung halamannya setelah bertahun-tahun menetap di kota-kota lain, sungai menjadi titik fokus dari banyak ingatan masa lalunya. Dapat dikatakan bahwa sungai menjadi titik penghubung dirinya dengan masa lalu, kampung halaman, dan orang-orang.

Meskipun demikian, sungai seperti yang ada dalam ingatan Hasan dan Iwan di masa lalu telah jauh berubah. Hilangnya bisnis kayu dan menurunnya jumlah penduduk lantaran para pekerja dan pelacur kembali ke daerah asalnya menyebabkan sungai menjadi lebih sepi. Kondisi yang terjadi tentu mengakibatkan terjadinya perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan Hasan merenung dan mencoba mencari solusi agar kehidupan masyarakat dan kampung halamannya terlepas dari masalah.

Cerpen “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematian” menggambarkan hubungan erat antara masyarakat dan sungai. Meskipun demikian, peran sungai tampak semakin memudar karena bisnis kayu telah hilang. Kondisi tersebut secara langsung berdampak terhadap kehidupan masyarakat Kuala Pembuang dan peran sungai pada masa kini yang tidak lagi signifikan.

Kesimpulan

Cerpen “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematian” karya Sandi Firly menggambarkan hubungan erat masyarakat Kuala Pembuang dan sekitarnya dengan sungai. Selain sebagai jalur transportasi, sumber ekonomi, dan pusat aktivitas sosial, sungai juga menjadi penghubung dengan kampung halaman. Menjadi bukti bahwa sungai merupakan bagian integral yang mendukung berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Meskipun demikian, peran sungai bagi masyarakat Kuala Pembuang kini semakin berkurang dan memudar. Hilangnya bisnis kayu telah menyebabkan sungai dan daerah sekitarnya menjadi lebih sepi dari aktivitas. Kondisi ini berdampak besar pada kehidupan masyarakat Kuala Pembuang. Orang-orang merasa sedih karena sumber kehidupan mereka kini telah kehilangan perannya.

Penelitian ini dapat memberikan gambaran peran sungai dalam masyarakat Kuala Pembuang dan bagaimana perubahan yang terjadi memengaruhi kehidupan masyarakat. Alhasil, dapat menjadi bahan penting untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana keterikatan emosional, ekonomi, dan sosial masyarakat terhadap sungai.

Daftar Pustaka

- Apriyanto, D., & Harini, R. (2012). Dampak Kegiatan Pertambangan Batubara terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Loa Ipuh Darat, Tenggarong, Kutai Kartanegara. *Jurnal Bumi Indonesia*, 1(3).
- Bayu, C., & Susanto, A. (2010). Perubahan Pola Ruang Perkotaan dalam Transformasi Sosial Budaya Masyarakat Tepian Sungai Kapuas di Pontianak – Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Rekayasa PERUBAHAN*, 1(1).
- Bunga, R. D., Djumadin, H., & Samon, E. L. T. S. (2024). Nilai-Nilai Sosial dalam Cerpen “Menikahi Anjing” Karya Dicky Senda. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 25–34. <http://www.uniflor.ac.id/e-journal/index.php/RJPBSI/article/view/4629>
- Ciptadi, A. (2013). Perancangan Video Dokumenter Pasar Terapung Muara Kuin di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/4504>
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Firly, S. (2024). Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematian. *Kompas*. <https://www.kompas.id/baca/sastra/2024/04/13/bagaimana-sebuah-kampung-menuju-kematian>
- Hakim, B. R., Sairazi, A. H., & Nasrullah, N. (2021). Paradigma Fikih Sungai: Telaah Kebijakan Pemerintah dan Pemahaman Masyarakat Terhadap Konservasi Sungai di Kota Banjarmasin. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 8(1). <https://doi.org/10.33084/jhm.v8i1.2220>
- Kamaliah, K., & Marlina, S. (2021). Kajian Dampak dan Adaptasi Perubahan Iklim di Kalimantan Tengah. *Media Ilmiah Teknik Lingkungan*, 6(1). <https://doi.org/10.33084/mitl.v6i1.2105>
- Larasati, M. M. B. (2021). Representasi Nilai-nilai Kehidupan dalam Novel *Ine Pare* Karya F. Rahardi. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 1–15. <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v2i2.1433>

- Mentayani, I. (2019). Identitas dan Eksistensi Permukiman Tepi Sungai di Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 4(1).
- Moerad, S. K., Susilowati, E., & Windiani, W. (2016). Pemetaan Potensi dan Dampak Ekonomi Masyarakat di Kawasan Pertambangan Bukit Tumpang Pitu Banyuwangi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(2). <https://doi.org/10.12962/j24433527.v9i2.1621>
- Mulyaningrum, M., & Indah, D. Y. (2019). Karakteristik Wirausaha Pendatang terhadap Perilaku Kewirausahaan Masyarakat Lokal di Desa Sukanagalih. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*. <https://doi.org/10.23969/jrbm.v12i2.2030>
- Nidikara, A. D., & Widjaja, G. P. (2017). An Architectural Adaptation Strategy for the Dynamics of the Kahayan River'S Water Level At Kampung Pahandut, Palangka Raya City. *Riset Arsitektur (RISA)*, 1(04). <https://doi.org/10.26593/risa.v1i04.2751.379-398>
- Prastiwi, S. D. (2021). Makna Sungai dalam Ruang Hidup yang Berubah: Studi Kasus Dayak Ngaju, Kalimantan Tengah. *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 5(1). <https://doi.org/10.33652/handep.v5i1.193>
- Riana, D. R. (2020a). Krisis Lingkungan di Kalimantan dalam Kumpulan Puisi Kalimantan Rinduku Yang Abadi. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 6(2). <https://doi.org/10.47269/gb.v6i2.120>
- Riana, D. R. (2020b). Wajah Pasar Terapung sebagai Ikon Wisata Banjarmasin, Kalimantan Selatan dalam Sastra. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(2). <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2808>
- Rochgiyanti. (2011). Fungsi Sungai Bagi Masyarakat di Tepian Sungai Kuin Kota Banjarmasin. *Komunitas*, 3(1), 3-1. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i1.2293>
- Situyu, H. S. L. (2024). Misi di Pulau Seribu Sungai: Tinjauan Historis Strategi Pertumbuhan Awal Gereja Toraja di Kalimantan Timur (1972-1982). In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi*, 4(7), 238-248. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i7.2131>
- Sugiarto, S. R., & Anggraeni, R. A. (2024). The Function Of Rivers For Society In The Short Story "Gagal Landing" By Achmad Supardi. *JLLTE*, 6(1), 56-67. <https://doi.org/10.35529/jllte.v6i1.56-67>
- Sugiarto, S. R., Nurulhady, E. F., & Waluyo, S. (2023). Cities in Kalimantan in the Short Story "Kota-kota Air Membelakangi Air" by Raudal Tanjung Bana. *SUAR BETANG*, 18(2), 231-248. <https://doi.org/10.26499/surbet.v18i2.14229>
- Sukmana, W. J., Anis, M. Z. A., & Mansyur, M. (2024). Interaksi Sosial Masyarakat Dayak dan Madura di Kuala Pembuang 1 Kabupaten

- Seruyan Pasca Kerusuhan Sampit Tahun 2006-2017. Prabayaksa: Journal of History Education, 4(1), 29.
<https://doi.org/10.20527/pby.v4i1.12104>
- Susilowati, E. (2011). Peranan Jaringan Sungai sebagai Jalur Perdagangan di Kalimantan Selatan pada Paroh Kedua Abad XIX. Citra Lekha, 0(1).
- Syahwanti, H., Widodo, M. L., Christiana, R., Putri, I. D., & Maulina, Syf. M. (2024). Analisis Peta Sebaran Kualitas Air di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat. Wahana TEKNIK SIPIL: Jurnal Pengembangan Teknik Sipil, 29(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32497/wahanats.v29i1.5649>
- Wainarisi, Y. O. R., & Tumbol, S. N. (2022). Pergeseran Makna Sungai Kahayan bagi Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bukit Rawi Kabupaten Pulang Pisau. Journal of Moral and Civic Education, 6(1).
<https://doi.org/10.24036/8851412612022627>